

KEEFEKTIFAN MODEL ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA TEKS FABEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 JEJAWI

Yeyen Yusniar¹⁾, Dewi Sartika²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
¹⁾yeyenyusniar@gmail.com, ²⁾Dewisartika@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model artikulasi terhadap pembelajaran teks fabel. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Tes yang dilakukan dalam penelitian yaitu tes ujuk kerja di mana siswa menceritakan kembali teks fabel yang telah dipahami. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VII.3 (eksperimen) dan kelas VII.4 (control) di SMP Negeri 1 Jejawi tahun ajaran 2023/2024. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan program SPSS 22 dan uji-t digunakan untuk analisis. Berdasarkan tes, rata-rata tes awal kelompok eksperimen 66,83 dan tes akhir 80,66. Nilai rata-rata tes awal kelompok kontrol adalah 66 dan tes akhir 74,75. Rata-rata hasil tes akhir menunjukkan hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yaitu $80,66 > 74,75$. Jadi nilai rata-rata kelas eksperimen ini lebih tinggi dari kelas kontrol. Nilai thitung 3,211 dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menyatakan bahwa thitung $(3,211) > ttabel(1,672)$ dan derajat kebebasan 58 (df58). Dengan ini kriteria pengtes, yaitu bahwa probability $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian model artikulasi ini memiliki keefektifan terhadap kemampuan berbicara pada teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jejawi.

Kata Kunci: model artikulasi, kemampuan berbicara, teks fabel

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan bentuk konsep digunakan guru dalam membantu penyampaian belajar terhadap siswa agar pembelajaran terlaksana secara ideal Joyce (dalam Yus, 2020: 3). Dengan adanya model suatu pembelajaran akan terlaksana secara maksimal, karena melalui tahap-tahap yang telah direncanakan. Model pembelajaran memudahkan setiap proses pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan suatu pembelajaran atau

penjelasan terhadap suatu materi tertentu. Model dapat mendorong siswa untuk berinteraksi menyampaikan pendapat akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran dengan lebih baik. Efektivitas suatu model pembelajaran ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menunjang dan mencapai tujuan yang diharapkan guru. Karena proses pembelajaran telah berhasil membuahkan hasil yang diinginkan

Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejaw

maka dapat dikatakan model pembelajaran tersebut baik untuk digunakan.

Model pembelajaran artikulasi ini adalah suatu model yang menekankan terhadap kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lancar, serta pengetahuan dan keterampilannya. Cara berpikirnya ketika berbicara berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru Shoimin (dalam Yenni & Zahra, 2019: 55). Model pembelajaran artikulasi ini dianggap sangat efektif Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Penggunaan model ini memungkinkan siswa menjadi peserta yang lebih aktif dalam proses pembelajaran yang didalamnya untuk lebih memahami materi dengan menggunakan model artikulasi. Model artikulasi digunakan untuk siswa menjelaskan apa yang sudah dipelajari siswa menjelaskan kembali yang sudah dijelaskan dalam proses pembelajaran. Menggali kembali materi yang telah dijelaskan guru secara bergantian. Model artikulasi memiliki kesesuaian dengan materi menceritakan kembali teks fabel untuk kemampuan berbicara.

Berbicara adalah suatu bakat yang sangat penting karena berbicara

memungkinkan Siswa berbicara dengan orang lain. Kegiatan berbicara melibatkan pengungkapan istilah kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan dalam proses komunikasi. Menurut Agus (2013: 68) berbicara merupakan komunikasi penting antar seseorang karena berbicara setiap kata yang diucapkan harus jelas agar lawan berbicara mengerti apa yang ingin disampaikan. Antara lain keterampilan tersebut merupakan berkomunikasi terhadap orang lain melalui bahasa. Aktivitas berbicara ini mencakup suara-suara yang dihasilkan oleh perangkat audio serta gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Kemampuan tuturan dalam mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam komunikasi antara siswa. Kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat berguna dalam kehidupan.

Dengan kemampuan berbicara siswa dapat memberikan ide dan gagasan kepada teman-teman mereka. Berbicara suatu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pendapat, gagasan, perasaan maupun informasi kepada orang lain. Sehingga kemampuan berbicara ini diharapkan siswa dapat menceritakan isi teks fabel.

Fabel merupakan menceritakan kepribadian dan tingkah laku manusia dengan aktor yang diperankan oleh binatang.. Fabel dibuat untuk mengajarkan moral atau budi pekerti kepada siswa. Fabel juga sering disebut cerita moral terkandung dalam teks fabel, di mana pesan-pesan yang disampaikan berkaitan erat dengan moralitas. Dalam fabel, kisah yang diceritakan tidak hanya berfokus pada kehidupan hewan, tetapi juga mencerminkan kehidupan manusia beserta berbagai karakteristiknya. Meskipun tokoh utama dalam fabel adalah hewan, mereka digambarkan dengan karakteristik mirip seperti manusia. Dari karakter dalam fabel ada yang baik dan buruk. Penelitian ini menggunakan materi pelajaran fabel siswa menceritakan kembali fabel yang dibaca dan dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri kepada teman-temannya. Fabel yang digunakan dalam penelitian berjudul kelinci dan kura-kura. Cerita fabel tersebut yang akan jadi bahan siswa menceritakan kembali teks fabel. Siswa membaca teks fabel dan menonton judul fabel tersebut untuk diamati dan dipahami. Melalui menceritakan kembali teks fabel bisa digunakan untuk melatih cara siswa

berbicara agar terbiasa menyampaikan kembali atas ilmu atau materi yang telah didapatkan.

Wawancara guru SMP Negeri 1 Jejawu Bapak Rendi Pernandes, S.Pd. guru yang mengajar kelas VII di mata pelajaran Bahasa Indonesia tanggal 5 Maret 2024 di sekolah SMP Negeri 1 Jejawu Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kesulitan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel yaitu siswa cenderung kurang percaya diri dan merasa malu untuk menyampaikan kembali isi fabel. Siswa masih hanya terfokus terhadap teks fabel yang dihapalnya ketika lupa terhadap isi teks fabel membuat siswa lupa apa yang ingin disampaikan selanjutnya. Siswa belum sepenuhnya bisa memahami sebuah cerita dikarenakan pemahaman siswa bahasa kurang, siswa kurang memperhatikan saat membaca untuk menyetujui apa yang ditulis dalam cerita yang dibacanya.

Adapun penelitian yang relevan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reni Asniati pada tahun 2017 dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X.1 melalui model pembelajaran artikulasi di SMA Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam”. Dari hasil penelitian

Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejaw

menyatakan bahwa model artikulasi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Di siklus I nilai siswa rata-rata sebesar 68,93, sedangkan Siklus II ini rata-rata nilai siswa mencapai pada 84,44 sehingga mengalami peningkatan. Terdapat perbedaan di antara penelitian yang dilakukan oleh Reni Asniati dengan penelitian sekarang yaitu materi pembelajaran serta tingkat pendidikan yang diteliti.

Dari permasalahan yang dialami oleh guru SMP 1 Jejaw bahwa banyak siswa yang belum baik dalam menyampaikan atau menceritakan kembali fabel tidak sesuai alur yang ada di teks fabel tersebut. Untuk berbicara menyampaikan sesuai apa yang dipahami masih banyak diam atau jeda setiap menjelaskan menceritakan kembali teks fabel. Alasan mengambil model artikulasi ini karena mampu untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan kata-kata karena siswa belum mahir dalam menjelaskan apa yang didapatnya dalam proses pembelajaran. Model artikulasi digunakan dalam materi teks fabel rancangan proses pembelajaran yang diambil yaitu menceritakan kembali. Karena memiliki kesesuaian untuk

materi menceritakan kembali teks fabel dengan model artikulasi terhadap kemampuan berbicara siswa. Agar siswa tidak kesulitan lagi untuk menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan cara dalam mendapatkan data untuk tujuan yang ingin dibahas (Arikunto 2013: 203). Di dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang didasarkan pada penelitian kualitatif dan digunakan untuk mempelajari suatu populasi atau sampel. Menurut Sugiyono (2020: 8) Penelitian kuantitatif metode penelitian yang berisikan filsafat positivisme. ini termasuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dan menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data kuantitatif atau melakukan analisis data statistic

Penelitian eksperimen semu atau quast eksperimen dengan menggunakan kelas yang telah tersedia. Oleh karena itu, wajar jika diasumsikan kedua kelas tersebut berada dalam keadaan yang sama dan kondisinya (Arikunto, 2013: 123). Menurut Syamsudin, dkk (2011:

162) eksperimen semu idealnya merancang topik dan berbagai investasi terkait penelitian sedemikian rupa sehingga hubungan antara variabel yang dipilih dapat ditunjukkan.

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu (desain eksperimen semu). Pada bentuk desain eksperimen semu ini dipilih merupakan desain kelompok kontrol nonekuivalen. Di bentuk non-equivalent kontrol group design ini bahwa kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak.karena quasi eksperimen berdasarkan pada penggunaan kelas yang sudah telah ada adalah masuk akal untuk mengasumsikan bahwa kedua kelas kontrol memiliki kondisi yang sama artinya guru yang sama mengajar pelajaran, waktu pengajaran pada hari yang sama, dan menggunakan kurikulum yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Berikut adalah normalitas yang dilaksanakan dengan *Kolmogorob-Smirnov*:

a. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Uji Normalitas ini dilakukan di kelas eksperimen. Tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel dilakukan di kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan model artikulasi dan diolah dengan teknik *Kolmogorob-Smirnov* yang terdapat dalam program SPSS 22. Berikut ini hasil pengolahan data kemampuan berbicara pada teks fabel kelas eksperimen.

Tabel 1
Data Statistik Tes Awal Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel kelas Eksperimen

	Deskripsi Statistik				
	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Std. deviasi
Tes awal eksperimen	30				
Valid N (listwise)	30	52,5	77,5	66,83	7,338

Berdasarkan Pada tabel 4.1 diatas, maka akan ditentukan dari hasil

perhitungan untuk total jumlah 30 orang. Dari hasil deskripsi data Nilai

Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejaw

terendah yang ditentukan sebesar 52,5 dan nilai tertinggi sebesar 77,5. Kelas eksperimen nilai rata-rata tes awal yaitu 66,83 dengan standar deviasi. 7,338.

Berikut ini hasil pengolahan data tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel kelas eksperimen pada tabel satu sampel tes *Kolmogorow-Smirnov*.

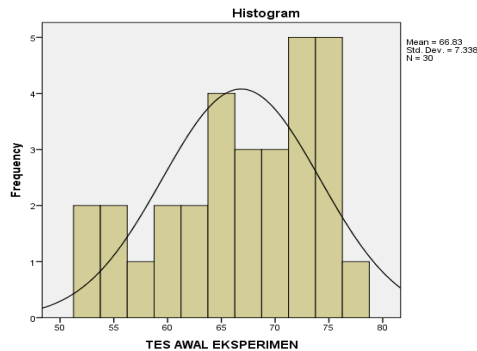
Tabel 2
Data Statistik Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Eksperimen

Satu Sampel Tes Kolmogorov-Smirnov		
		Tes Awal Eksperimen
N		30
Normal Parameter ^{a,b}	Rata-rata	66,83
	Std. Deviasi	7,338
Perbedaan	Mutlak	,147
	Positif	,100
	Negatif	-,147
Tes Statistik Asymp. Sig. (2-penyesuain)		,147
		,099 ^c

Berdasarkan tabel distribusi dan tes *Kolmogorob-Smirnov*, jika kita melihat angka pada kolom kepentingan (sig), terlihat bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Jika nilai signifikasi $> 0,05$ berarti sampel berdistribusi normal. Signifikasi dari hasil $< 0,05$ berarti sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Keefektifan model artikulasi terhadap kemampuan berbicara pada teks fabel taraf signifikasinya adalah $0,099 >$ dari

$0,05$. Terbukti dari tes awal keefektifan model artikulasi terhadap kemampuan berbicara pada teks fabel yang berada di atas taraf signifikasi pada siswa kelas eksperimen yang ditunjukkan seperti terlihat pada histogram di bawah ini.

Gambar 1
Histogram Data Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Eksperimen

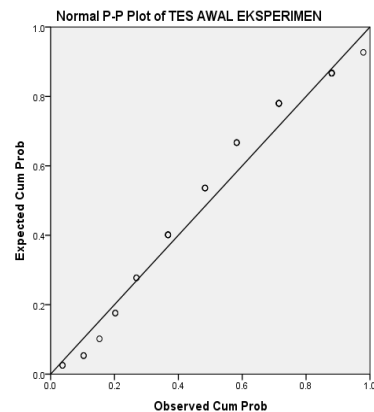


Dari histogram terlihat bahwa hasil siswa eksperimen mendekati kurva normal. Dalam data tersebut terdapat nilai tertinggi ada satu siswa yakni 77,5 dan dua siswa yang mendapatkan nilai terendah yaitu 52,5, terbanyak adalah 72,5 dan 75 sebanyak 5 orang. Uji kenormalitasan pada data skor tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel di kelas eksperimen juga dilakukan dengan menggunakan P-P Plot. Berikut grafik normalitas terhadap nilai tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel siswa kelas eksperimen.

Dari gambar P-P Plot kemampuan berbicara pada teks fabel di atas, Siswa dapat melihat bahwa terdapat jarak antara nilai yang diamati dan nilai minimum yang diharapkan. Hal ini terlihat dari contoh banyak titik di sekitar garis normal. Oleh karena itu, sampelnya

berdasarkan kelompok kelas didapat berdistribusi normal.

Gambar 2
Grafik Data Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Eksperimen



b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Normalitas ini nilai yang terdapat terhadap kelas kontrol tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel merupakan melakukan tes sebelum siswa melakukan pelaksanaan pembelajaran. Pada uji normalitas ini digunakan terhadap nilai tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel di kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model contextual teaching and learning. Berikut ini hasil pengolahan data kemampuan berbicara pada kelas kontrol.

Tabel 3
**Data Statistik Tes Awal Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel
Kelas Kontrol**

Deskripsi statistic					
	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Std. deviasi
Tes awal kontrol	30	50	75	66,00	7,840
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan pada tabel yang diatas, kemudian ditentukan hasil perhitungan jumlah siswa 30 orang. Dari hasil uraian data diperoleh nilai minimum 50 dan nilai maksimun 75. Nilai rata-rata pada tes awal di kelas

kontrol yaitu 66,00 dengan standar deviasi satu 7,840. Berikut ini hasil pengolahan data tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel kelas kontrol pada tabel satu sampel tes *Kolmogorow-Smirnov*.

Tabel 4
Data Statistik Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Kontrol

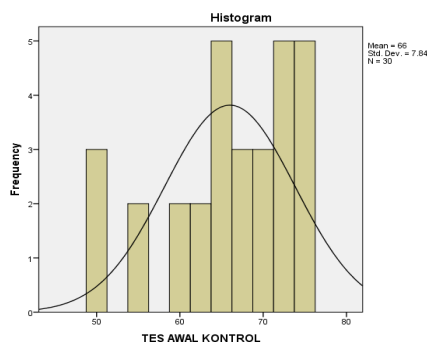
Satu Sampel Tes Kolmogorov-Smirnov		
Tes Awal Kontrol		
N		30
Normal Parameter ^{a,b}	Rata-rata	66,00
	Std. Deviasi	7,840
Perbedaan	Mutlak	,149
	Positif	,125
	Negatif	-,149
Tes Statistik		,149
Asymp. Sig. (2-penyesuaian)		,086 ^c
a. Distribusi tes normal		
b. Dihitung dari data		

Pada tabel distribusi dan tes *Kolmogorob-Smirnov* seperti disebutkan

di atas, jika kita melihat angka pada kolom signifikasi (sig), terlihat bahwa

data penelitian ini Biasanya didistribusikan. Jika tingkat signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil signifikan $< 0,05$ berarti bahwa sampel itu berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal kemampuan berbicara pada teks fabel dengan model CTL taraf signifikasinya adalah $0,086 >$ dari $0,05$. Hal ini terbukti dari tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel dengan model CTL yang berada di atas taraf signifikasi pada siswa kelas kontrol yang ditunjukkan seperti terlihat pada histogram di bawah ini.

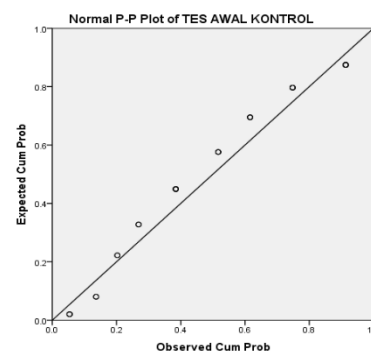
Gambar 3
Histogram Data Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Kontrol



Histogram terlihat hasil siswa kelas kontrol mendekati kurva normal. Nilai siswa tertinggi adalah siswa dengan nilai 75:5 terendah adalah 50 sebanyak 3 orang. Nilai terbanyak adalah 65 dan 72,5 sebanyak masing-masing 5

orang. Uji kenormalitasan pada data Evaluasi tes awal kemampuan berbicara teks fabel pada kelas kontrol juga dilakukan dengan menggunakan plot P-P. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan normalitas nilai tes awal siswa kelas kontrol terhadap kemampuan berbicara dalam teks fabel.

Gambar 4
Grafik Data Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Kontrol



Dari gambar P-P Plot kemampuan berbicara pada teks fabel di atas, terlihat bahwa jarak nilai pengamatan dengan Nilai minimum yang diharapkan. Hal ini terlihat dari contoh banyak titik di sekitar garis normal. Oleh karena itu, sampel mendapatkan populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dilakukan menurut hasil tes kemampuan berbicara pertama terhadap teks fabel siswa kelas VII. Tes dijalankan sebagai berikut teknik *Levene*

*Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel
Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejaw*

Statistic yang terdapat pada SPSS 22. Uji homogenitas dilaksanakan untuk mendeteksi variasi sampel dari tingkatan kelas yang sama. Berikut hasil pengolahan data hasil pengujian tes awal kemampuan berbicara pada teks fabel.

Tabel 5
Tes Homogenitas

Deskripsi Statistik					
	Jumlah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Std. deviasi
Tes awal eksperimen	30	52,5	77.5	66,83	7,338
Tes awal kontrol	30	50	75	66,00	7,840
Valid N	30				

Berdasarkan tabel uji homogenitas di atas, diperoleh Jumlah siswanya adalah 30 orang. Berdasarkan uraian tersebut, Nilai terendah pada tes awal kelas eksperimen adalah 52,5 , dan nilai yang mendapat tertinggi yaitu 77,5, Rata-rata nilai tes awal yaitu 66,83 di kelas eksperimen dan 7,338 untuk

standar devisi. 66,00 dan standar devisi sebesar 7,840. Setelah mendapatkan hasil deskripsi nilai homegen kemudian mencari nilai statistik untuk menentukan homogenitas dari Tes awal untuk di kelas eksperimen dan kontrol antara lain sebagai berikut: tabel statistik.

Tabel 6
Statistik

Tes Statistik		
	Tes awal eksperimen	Tes awal kontrol
Chi-Square	7,400 ^a	3,133 ^b
Df	10	6
Asymp. Sig.	,687	,792

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa Chi-Square tes awal eksperimen sebesar 7,400^a dengan df 10 dan tes awal kontrol sebesar 3,133^b

dengan df 6. Signifikasi kemampuan berbicara pada teks fabel. Di kelas eksperimen sebanyak 0,687 sedangkan umlah siswa pada kelas kontrol sebanyak

0,792. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=0,05$, dengan signifikan $> 0,05$ jadi data bersifat homogeny. Akhir hasil dari perhitungan tes statistik berupa skor data kemampuan berbicara pada teks fabel siswa kedua kelas bersifat homogen.

a. Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan Kelas siswa menerima perlakuan pembelajaran berbasis model artikulasi. Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil perhitungan dari hasil tes awal dan juga akhir di kelas eksperimen.

Tabel 7
Statistik Sampel Berpasangan

		Statistik Sampel Berpasangan			
		Rata-rata	Jumlah	Std. Deviasi	Std. Rata-rata Kesalahan
Pasangan 1	Tes akhir eksperimen	80,66	30	5,906	1,078
	Tes awal eksperimen	66,83	30	7,338	1,340

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, terlihat perbandingan antara nilai rata-rata tes awal dan tes akhir dari kelas eksperimen, Dengan jumlah siswa 66,83, standar deviasi 7,338, dan mean error 1,340. Hasil percobaan 80,66, standar deviasi 5,906, dan rata-rata kesalahan standar 1,078. Selisih rata-rata antara tes awal dan akhir yaitu 13,83. Oleh karena itu, kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran nilai mengalami

peningkatan rata-rata nilai pada tes awal dan akhir dalam model artikulasi.

b. Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah siswa yang menggunakan model CTL berjumlah 30. Sebagai berikut tabel yang menunjukkan pada perbandingan perhitungan antara skor tes awal dan akhir di kelas kontrol.

Tabel.8
Statistik Sampel Berpasangan

Statistik Sampel Berpasangan					
		Rata-rata	Jumlah	Std. Deviasi	Std. Kesalahan rata-rata
Pasangan 1	Tes akhir kontrol	74,75	30	8,182	1,494
	Tes awal kontrol	66,00	30	7,839	1,431

Berdasarkan tabel diatas perbandingan hasil nilai rata-rata tes awal dan tes akhir adalah 66,00 : 74,75 dan selisih nilai rata-rata tes awal dan akhir adalah 8,75. Jumlah siswa sebanyak 30 orang, standar deviasi kelas kontrol pada tes awal sebesar 7,839 sedangkan Standar deviasi tes akhir adalah 8,182. Kesalahan standar nilai rata-rata dari tes kontrol adalah 1,431 sebaliknya di tes akhir adalah 1,494.

c. Perbandingan Nilai Akhir Kelas Ekperimen dan Nilai Akhir Kelas Kontrol

Pada Kedua kelas penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan ruang kelas yang siswanya belajar berdasarkan model artikulasi dan model CTL. Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan perhitungan di nilai akhir kelas eksperimen dan kontrol. Yang menunjukkan perbandingan penghitungan titik akhir untuk kelas eksperimen dan kontrol . Di bawah ini adalah tabel hasil perhitungan perbandingan hasil akhir di kelas eksperimen dan juga kontrol.

Tabel 9
Data Statistik Tes Akhir Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Grup					
	Grup	Jumlah	Rata-rata	Std. Deviasi	Std. Kesalahan rata-rata
Tes Akhir	Eksperimen	30	80,66	5,906	1,078

Kontrol	30	74,75	8,182	1,494
---------	----	-------	-------	-------

Berdasarkan data di atas, perbandingan rata-rata nilai tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 80,66 : 74,75 dengan selisih 5,91. Perhitungan tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan model artikulasi dengan yang di ajar menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil perhitungan tes sampel independen di kelas eksperimen serta kelas kontrol.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari hasil tes awal dan akhir yang dilakukan pada tanggal 06 Mei 2024 sampai dengan tanggal 27 Mei 2024 di lokasi sebagai berikut: SMP Negeri 1 Jejaw, dari kelas eksperimen didapatkan hasil tes awal sebelum diberikan perlakuan diterima model artikulasi diketahui nilai tertinggi 77,5 dan nilai terendah adalah 52,5. Sebaliknya, hasil tes awal sebelum pemberian pembelajaran dengan model contextual teaching and learning di kelas kontrol diketahui bahwa nilai tertinggi

75 dan terendah 50. Jadi dari tes akhir setelah dilaksanakan proses pembelajaran sebanyak 8 kali pertemuan diketahui hasil diperoleh tes akhir di kelas eksperimen, kami menemukan Terlihat bahwa nilai tertinggi yaitu 90 sedangkan nilai terendah 70 setelah dilakukan model artikulasi. Pada tes akhir di kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran CTL menunjukkan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55.

Selanjutnya kedua tes awal dan tes akhir dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum menganalisis data, dilakukan uji prasyarat analisis data. uji prasyarat yang dilakukan adalah normalitas sampel dan homogenitas. Uji normalitas sampel menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang termasuk uji homogenitas menggunakan program SPSS 22 dan metode chi-square yang termasuk dalam program SPSS 22.

Hasil tes normalitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa data normal. Tes pertama pada kelompok eksperimen berada di atas taraf signifikansi 0,05 yaitu pada taraf 0,099. Tes akhir kelas eksperimen juga melampaui taraf signifikansi 0,05 0,101.

Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejaw

Tes awal kelas kontrol berada pada taraf signifikan 0,05 yaitu 0,086. Begitu pula tes akhir kelas kontrol Hal ini melebihi tingkat signifikansi 0,05 pada tingkat 0,100. Tes homogenitas kedua kelas membuahkan hasil positif. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data survei ini, maka data survei ini mempunyai distribusi normal dan varian homogen.

Saat menghitung dari hasil uji-t untuk kedua kelas penelitian, kami menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada tabel signifikansi dengan df 58, thitung (3,211), dan ttabel (1,672). Karena thitung > ttabel maka dengan ini data menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain, siswa yang diajar dengan model artikulasi efektif dalam kemampuan berbicara pada teks fabel dibandingkan siswa yang diajar dengan model CTL.

Adapun kelebihan yang ditemukan peneliti selama penelitian di SMP Negeri 1 Jejaw pada kelas eksperimen adalah 1) Siswa Terlibat aktif dalam pembelajaran 2) Meningkatkan keterampilan berbicara selama pembelajaran 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam

pembelajaran 4) Melatih konsentrasi dan minat belajar 5) melatih daya serap pemahaman materi yang diajarkan.

Menurut Sadjah (dalam Amin, 2019: 39) model artikulasi adalah model pembelajaran sesuai dengan sintaksis keterampilan mengajar menyajikan materi dan membentuk Sekelompok berpasangan dimana siswa mengirimkan materi yang baru saja mereka terima kepada pasangannya dan bergiliran di hadapan guru yang mengarahkan hasil diskusinya pengumuman siswa hingga lulus.

Selain itu, keberhasilan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen juga disebabkan oleh adanya berbagai kelebihan dari model artikulasi. Dengan adanya kelebihan model artikulasi ini sangat cocok dijadikan sebagai model pembelajaran dalam berbicara pada teks fabel, hal ini terlihat dari banyak nya kelebihan dari model artikulasi yaitu salah satunya melatih kesiapan siswa, dengan hal ini guru lebih mengetahui apakah siswa sudah siap dalam belajar, selain itu juga kelebihan lainnya Artinya, melatih kemampuan siswa dalam menyerap pengertian orang lain dalam suatu arti keberadaannya model ini, guru akan mengetahui apakah siswa tersebut bisa atau mampu menyerap perkataan

dari temannya atau orang lain, sehingga apa yang di ajarkan atau apa yang ingin disampaikan dapat dapat menyampaikan atau membicarakan hal yang telah diperoleh dengan baik, untuk itu model artikulasi ini sangat cocok untuk mengetahui keefektifan siswa dalam berbicara teks fabel. Untuk itu peneliti sangat tertarik memilih model artikulasi.

Dengan demikian akhir dalam hasil penelitian adalah terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara teks fabel menggunakan model artikulasi dan dengan menggunakan model CTL. Hipotesis disimpulkan bahwa model contextual leaching and learning” terbukti kebenarannya. Diperoleh hasil yang berbeda di antara kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model artikulasi dan kelas kontrol yang diajar menggunakan model CTL.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil analisis dan pembahasan tentang keefektifan model artikulasi terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas VII yang dilakukan sebagai kelas eksperimen dan kontrol di kelas VII.3 dan VII.4 SMP Negeri 1 Jejawi. Bahwa diperoleh kesimpulan nilai kelas eksperimen sebelum adanya pemberian perlakuan

menggunakan model artikulasi diketahui nilai tertinggi 77,5 dan nilai terendah adalah 52,5. Sebaliknya, hasil tes awal sebelum pemberian pembelajaran ini menggunakan model contextual teaching and learning diketahui kelas control nilai tertinggi 75 dan terendah 50. Berdasarkan Setelah dilakukan tes akhir sebanyak delapan kali setelah proses pembelajaran, diketahui bahwa hasil tes akhir pembelajaran eksperimen dengan menggunakan model artikulasi di dapat nilai tertinggi 90 dan terendah 70. Tes akhir kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching, memperoleh nilai tertinggi yaitu 85 sedangkan terendah 55. Siswa yang diajar menggunakan model artikulasi memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model contextual teaching and learning perbedaan ini juga terlihat dari hasil uji-t.

Hasil dari rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 80,66 dan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 74,75. Berdasarkan dari hasil analisis hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. diperoleh t_{hitung} (3,211), dan t_{tabel} (1,672). Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$

*Keefektifan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Teks Fabel
Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jejawi*

maka dari itu data menolak hipotesis (H₀) dan hipotesis ini ditolak karena valid (adalah) diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model artikulasi ini mempengaruhi kemampuan berbicara pada teks fabel. Oleh karena itu H_a berpendapat bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara siswa diajarkan menggunakan model artikulasi dengan siswa yang diajar menggunakan model (CTL) contextual teaching and learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin dan Susan Sumendap, Linda Yurike. 2019. Model Pembelajaran Kontemporer. Pusat Penerbit LPPM: Bekasi.
- Arikunto, suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Lidyawati, Yenini dan Alwi Zahra. 2022. *Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Aplikasinya*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Setyonegoro, Agus. 2013. Jurnal. *Hakikat, Alasan dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa*. Universitas Jambi.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vernandes Uzer, Yus. 2020. Jurnal. *Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menulis Pada SMP Negeri 2 Palembang*. Universitas PGRI